UPAYA GURU DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI SLB BASO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (SI) *Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

NIA ANGGRAINI
2115212
Pembimbing

Fauzan, M.Ag
NIP. 197501022005011008

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMAI SLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Upaya Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLB Baso"**, yang disusun oleh **Nia Anggraini, Nim 2115212**, telah memenuhi persyaratan dan telah disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 22 Juli 2022

Pembimbing

Fauzan, M.Ag

Nip. 197501022005011008

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil'alamin*, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan rahmat serta kasih sayang yang berupa kesehatan rohani dan jasmani, dengan hidayah dan taufik yang telah dilimpahkan.

Kemudian shalawat dan salam semoga tetap selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dengan mengucapkan *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad* yang mana beliau telah membawa penerang dikala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari ketiadaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan dan keimanan.

Penghargaan dan rasa cinta yang besar serta teristimewa penulis sampaikan kepada ayah(alm) dan ibu serta keluarga besar tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan berkorban baik moril ataupun materil demi keberhasilan penulis dalam mencapai cita-cita.

Skripsi dengan judul "Upaya Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Ialam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Baso" ini telah penulis selesaikan guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

bagi Mahasiswa program S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan dalam skripsin ini, baik isi ataupun tata bahasanya masih banyak terdapat kekurangan, karena terbatasnya kemampuan serta pengalaman penulis dan juga pengetahuan. Untuk itu penulis menerima kritik serta saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).
3. Bapak Dr. Arifmiboy,S.Ag.,M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Fauzan, M.Ag selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibuk Dosen serta karyawan dan karyawati UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.

7. Kepala Sekolah, Staff Tata Usaha, dan Guru serta peserta didik SLB Baso yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan data kepada penulis sehingga penelitian ini selesai.
8. Serta ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada saudari Niken Betasa, Yuli Azmi, Siti Abdaturrahmah, Hamidah Ali, dan saudara Rajiv Hafiz Novendri, Wahyu Pratama, serta teman-teman PAI angkatan 2015 yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis untuk tetap semangat dan termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2022

NIA ANGGRAINI

2115212

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 7
C. Batasan Masalah..... 8
D. Rumusan Masalah..... 8
E. Tujuan Penelitian..... 8
F. Manfaat Penelitian..... 9
G. Penjelasan Judul..... 10
H. Sistematika Penulisan..... 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam..... 12
   1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam..... 12
   2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam..... 14
   3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam……..... 16
   4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI..... 18
B. Metode Pembelajaran …..... 20
   1. Pengertian Metode Pembelajaran..... 20
   2. Pengertian Metode Pembelajaan PAI……. 21
   3. Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI..... 22
   4. Metode Pembelajaran Anak Tunarungu……. 27
   5. Tujuan Metode Pembelajaran..... 30

6. Faktor-Faktor dalam memilih Metode Pembelajaran..... 31
C. Anak Berkebutuhan Khusus..... 34
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus..... 34
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus..... 35
D. Anak Tunarungu…… 37
1. Pengertian Anak Tunarungu…… 37
2. Klasifikasi Anak Tunarungu……... 38
3. Psikologi Anak Tunarungu……. 39
4. Penyebab Anak Tunarungu……..… 40
5. Upaya Penanganan Anak Tunarungu……. 41
E. Penelitian Relevan…… 43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 47
B. Lokasi Penelitian..... 48
C. Informan Penelitian..... 48
D. Teknik Pengumpulan Data.....… 49
E. Teknik Analisis Data..... 51
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data..... 53
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. SLB Baso…… 56
B. Upaya Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran….. 57
C. Kendala dalam Menerapkan Metode Pembelajaran……. 72
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan……... 76
B. Saran……. 79
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini dengan judul "**Upaya Guru Dalam Menerapkan Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLB Baso**", disusun oleh **Nia Anggraini, NIM 2115212**, mahasiswa dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek 2022

Latar belakang penelitian ini yaitu dikarenakan masalah pendengaran yang dimiliki oleh anak-anak tunarungu di SLB Baso, guru pendidikan agama islam mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran, dan dalam menerapkan metode pembelajaran ada beberapa kendala yang dimiliki oleh guru pendidikan agama islam. tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran pada anak tunarungu di SLB Baso dan apa saja kendala dalam menerapkan metode tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan, metode pengumpulan datanya yaitu observasi dan wawancara, informan dalam penelitian ini memiliki informan kunci dan infirman pendukung, dimana infoman kunci adalah guru pendidikan agama islam di slb baso, dan informan pendukungnya yaitu kepala sekolah dan peseta didik tunarungu di SLB Baso. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yang artinya data yang dikumpulkan yaitu data tertulis atau lisan dari orang yang diwawancarai, atau prilaku dari orang yang diamati, yang diposes melalui catatan kemudian disusun dalam teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu tidak lepas dari langka-langkah yang ada dalam metode pembelajaan yang digunakan atau dipilih oleg guru pendidikan agama islam. metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam yaitu metode oral, metode ujaran, metode manual (bahasa isyarat) dan metode tutor sebaya. Dalam menerapkan metode pembelajaran guru pendidikan agama islam memiliki beberapa kendala, yaitu daya tangkap yang berbeda dari peserta didik, kurangnya media pembelajaran, dan fasilitas sekolah yang tidak memadai.

Kata Kunci : Upaya Guru, Metode Pembelajaran, Anak Tunarungu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah semua perbuatan atas semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan atau melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.[1]

Pendidikan merupakan hak setiap orang, seperti yang tercantun dalam UUD 45 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "tiap-tiap warga negaa berhak mendapatkan pembelajaran". Negara sudah memebeikan jaminan kepada semua warga Negara Indonesia agar bisa mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, termasuk warga Negara yang memiliki masalah keterbatasan fisik, mental ataupun ekonomi. Keterbatasan warga Negara bukan alasan untuk warga Negara tersebut tidak mendapatkan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasiaonal merupakan harapan yang diinginkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya peseta didik berkelainan khusus. Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 2, menurut undang-undang tersebut dinyatakan bahwa setiap

[1] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). Hal 92

warga Negara yang memmiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan sosial berhak mempeoleh pendidikan khusus.[2]

Tujuan pendidikan nasional juga tercantun dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjasi manusia yang beiman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Jika melihat dari tujuan pendidikan nasional tersebut maka pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai andil dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tapi juga mempunyai peranan dalam pembentukan karakter.

Belajar merupakan kewajiban bagi seluruh masusia, yang mana dalam islam telah disebutkan dalam sebuah hadist bahwa menuntut ilmu adah kewajiban bagi setiap muslim. Pembelajaran yang maksimal tidaklah mudah untuk dicapai, salah satu cara untuk mencapainya yaitu menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Oleh

---

[2] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011) Hal 2

[3] M Sukarjo, Ukimkomarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) Hal 14

karena itu metode yang digunakan haruslah sesuai dengan karakte peserta didik.

Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode pembelajaran bukan sekedar upaya yang tidak dipikirkan melainkan upaya yang sudah dipikikan secara mendalam sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik.sebagaimana yang diungkapakan oleh syaiful bahri djaramah bahwa guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan.

Kehadiran guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, guru yang professional lebih mengedepankan kualitas daripada materi oriented, untuk menjadi guru yang professional itu dapat diandalkan bakat, hasrat dan lingkungannya. Namun juga disertai dengan kegiatan studi dan latihan serta praktek pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru dan semangat kerja yang menyenangkan.[4]

Seorang guru dituntut untuk lebih professional dalam segala hal mengenai pendidikan, terutama dalam mendidik siswa sehingga tidak heran baik buruknya pendidikan tidak hanya teletak pada kuikulum tetapi juga pada profesionalisme guru.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dalam fisik maupun mental, sehingga anak bekebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian dan pendidikan yang berbeda dengan anak

[4] Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar (*Banjarmasin:Asdi Mahasta) 2000 Hal. 152

normal, anak bekebutuhan khusus harus memiliki pendidikan khusus tesendiri. Seperti dalam sekolah luar biasa, dapat dilihat bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan atau layanan khusus untuk mendapatkan pendidikan dan agar dapat mengobtimalkan potensi dirinya secara penuh karena adanya perbedaan kondisi dengan anak normal lainnya.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah tunarungu, tunanetra, tunagharita, tunaganda, tunadaksa, tunalaras, dan tunawicara

Salah satu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki masalah pendengaran atau disebut juga anak tunarungu. Anak tunarungu ialah anak yang kehilangan pendengarannya, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Kekurangan pada anak tunarungu tidak hanya pada kemampuan untuk mendengar saja, tapi juga kemampuan untuk berbicara, oleh karena itu anak tunarungu biasanya akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Aga bisa berkomunikasi, anak tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan secara fisik anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak nomal lainnya.

Proses dalam mendidik anak tunarungu bebeda dengan pendidikan anak normal. Dalam pendidikan anak tunarungu guru merupakan factor penting karena guru adalah yang mengajarkan agar tercapainya tujuan

pendidikan. Hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki kekurangan dalam pendengaran sehingga mereka bergantung kepada guru dalam mendapatkan informasi, dan cara penyampaian materinyapun berbeda dengan anak normal. Dalam penyampaian materi pembelajaran anak normal biasa menggunakan metode ceramah, sedangkan anak tunarungu akan kesulitan menggunakan metode ceramah, jikapun menggunakan metode ceramah harus didampingi dengan menggunakan bahasa isyarat. Dalam mengajarkan anak tunarungu, guru memerlukan kesabaran yang tinggi dan harus mengerti psikologi anak tunarungu dengan baik. Untuk itu dukungan dan kemajuan anak tunarungu dapat dibekali dengan besekolah di sekolah luar biasa (SLB).

Dalam hal ini, penulis akan membahas tentang metode pembelajaran yang digunakan bagi anak tunarungu yang dikalsanakakn di SLB Baso. Sekolah tersebut adalah sekolah penyandang cacat, jadi dipelukan tindakan-tindakan dan cara yang berbeda dalam menyampaikan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Di SLB Baso ini terdapat 4 tingkat pendidikan, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Karena kurangnya tenaga pengajar di SLB Baso, peseta didik SDLB tunarungu dan tunagharita digabungkan dalam satu kelas. Sedangkan untuk peserta didik tunarungu SMPLB digabungkan belajanya dengan peserta didik tunarungu SMALB.

Dibandingkan dengan siswa normal, anak cacat memiliki kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dikarenakan kekurangan yang dimiliki. Meskipun dalam kenyataannya masih banyak anak cacat yang memiliki kepintaran dibandingakan anak normal, terutama dalam hal keterampilan.

Dalam observasi yang penulis lakukan di SLB Baso pada tanggal 12 Agustus 2020 pada peserta didik SMP dan SMA, penulis menemukan ada beberapa kendala guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunatungu. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendengaran peserta didik, dan digabungnya pembelajaran antara SMP dan SMA. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaab pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Baso.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul " Upaya Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Baso".

B. Identifikasi Masalah

1. Gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu di SLB Baso menjadikan guru harus kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada.

1. Upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu di SLB baso
2. Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam menerapkan metode pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini penulis tetapkan menjadi.

1. Bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan pemahaman tentang metode pembelajaran yang digunakan di SLB Baso
   b. Memberikan pengetahuan tentang upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB Baso
2. Manfaat praktis
   a. Meningkatkan kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu.
   b. Menjadi referensi bagi pendidik tentang metode yang digunakan untuk mengajar anak tunarungu
   c. Mengembangkan kemampuan penulis dalam membuat karya ilmiah dan menjadi referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya.
   d. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh kesarjanaan (S.Pd) dalam fakultas tabiyah program studi pendidikan agama islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dalam penelitian ini adalah:

Metode pembelajaran : cara-cara menyampaikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses

pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.[5]

ABK : anak berkebutuhan khusus (abk) yaitu anak yang memiliki kekurangan dibandingkan anak normal, baik itu secara fisik, mental dan kemampuan bekomunikasi. [6]

Tunarungu : seseorang yang mengalami masalah pendengaran sehingga menghambat dalam menerima informasi melalui pendengarannya, dan memerlukan alat bantu pendengaran agar bisa berkomunikasi.[7]

Metode pembelajaran adalah cara-cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat demengerti oleh peserta didik dan agar tercapainaya tujuan pembelajaran. Maka penjelasan judul penelitian ini yaitu cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode yang dapat dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus tesebut, anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dimana anak tunarungu yaitu anak yang mengalami masalah pendengaran.

---

[5] M.S Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran Prospect*, Bandung 2009

[6] Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembenga Pspdpp), 2009,Hal 4

[7] IG. A K. Wardani, Dkk *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universutas Terbuka, 2010), Hal 53

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan penelitian ini maka penulis membelikan pembehasan penulisannya sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belaka, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II :Landasan teori yang berisi, penjelasan guru, metode pembelajaran pendidikan agama islam, anak berkebutuhan khusus dan anak tunarungu.

BAB III :Metodologi penelitian yang isinya jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV :Hasil penelitian tentang upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu dan kendala apa saja yang dimiliki guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB Baso.

BAB V :Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru artinya orang mengajar. Dalam bahasa inggris guru disebut *teacher*, dalam bahasa jerman guru disebut *der Lehrer*, keduanya memiliki arti yang sama yaitu pengajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diidentifikasi sebagai orang yang profesinya mengarar.[8]

Menurut jamal ma'mur asmani guru adalah orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.[9] Sedangkan dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Beberapa istilah untuk guru terkait untuk pendidikan disebut juga *ta'lim, ta'dib dan tabiyah*. Istilah guru sebagai pengajar, penyampai ilmu dan pengetahuan disebut *mu'alim*.

Beberapa pengertian guru pendidikan agama islam yaitu:

a. Guru pendidikan agama islam adalah seseroang yang diangkat menjadi guru oleh departemen agama, pada umumnya guru agama ini mengajarkan pendidikan agama

[8] Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Edisi II1995) Cet 4 Hal 330

[9] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif , Dan Inovatif*, (Jogjakarta: Biva Press, 2012) Hal 20

islam di madrasah, tsanawiyah, aliyah, dan perguruan tinggi agama negeri, disamping itu ada juga yang bertugas di sekolah umum yaitu yang dikelola oleh kementrian-kementrian selain kementrian agama.[10]

b. Guru agama adalah seorang yang berpengetahuan agama dan mengajarkan pengetahuannya kepada peserta didik atau kepada orang lain dengan cara mengabdikan diri kepada masyarakat.

Pendidikan agama islam dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa "pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam hal ini pendidikan adalah pendidikan yang mengajarkan agama islam namun juga mengajarkan ilmu umun yaitu dengan tujuan menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[11]

Dalam pengertian secara umun, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Secara khusus, guru dalam

[10] Dapertemen Agama RI, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Multiyasa, 1986) Hal 36

[11] Dakir Dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Ihsan Kamil,* (Semarang: Rasail Media Grup, 2011) Hal 31

arti pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan potensi peserta didik baik afektif, kognigtif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai ajaran agama islam.[12]

Jadi, pengertian guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam mengajarkan agama islam kepada peserta didik serta memiliki tingkah laku sesuai dengan profesi yang dijalaninya sebagai guru pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru pendidikan agama islam, ada beberapa syarat yang harus dimiliki, diantaranya yaitu kompetensi akademik, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif.

Disamping syarat-syarat guru pendidikan agama islam diatas, dalam pandangan islam seorang guru juga harus bertakwa, beriman, berilmu dan berakhlak mulia sehingga efektif dalam mengajar dan

[12] Al-Rasyidin Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet II 2005), Hal 41

efektif dalam mendidik, karena mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan.[13]

Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru pendidikan agama islam tidaklah mudah, seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui teori pendidikan terutama dalam pendidikan agama islam.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru pendidikan agama islam yaitu:

1. Syakhsiyah, artinya untuk menjadi seorang guru pendidikan agama islam harus memiliki kepribadiann yang dapat diandalkan.
2. Ilmiah, artinya sebagai seorang guru pendidikan agama islam harus memiliki pengetahuan yang luas.
3. Idhafiyah, artinya, seorang guru pendidikan agama islam itu harus mengetahui peserta didiknya dan dapat menyatukan dirinya sehingga tujuan pendidikannya tercapai.[14]

Dalam pendidikan agama islam, budu pekerti seorang guru sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Karena sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru tersebut aka ditiru oleh peserta

---

[13] Mano Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup 2008) Hal 31

[14] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional*, (Yogyakarta: Ar-Zurr Media Grup 2008) Hal 129

didiknya. Yang dimaksud dengan akhlak yang baik yaitu seorang guru harus memiliki akhlak yang sesuai dengan tuntutan agama islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan utusan Allah SWT yang lainnya.[15]

Akhlak yang harus dimiliki guru pendidikan agama islam yaitu:

1. Mencintai jabatannya sebagai seorang guru.
2. Bersikap adil kepada muridnya.
3. Berprilaku sabar dan tenang.
4. Berwibawa.

Seorang guru haruslah mencintai jabatannya, karena kecintaan tersebut seorang guru dapat dengan tulus dalm mengajar, bersikap adil juga harus dimiliki oleh guru agar tidak pilih kasih dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran seorang guru juga harus memiliki kesabaran dalam mengajarkan peserta didik jika ada masalah yang diajukan. Dan seorang guru juga harus berrwibawa agar bisa menguasai peserta didik dalam keadaan apapun.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sosok figure sentral dalam dunia pendidikan, khususnya saat proses belajar mengajar, sebab itu guru harus memiliki kepribadian yang ideal, disamping itu guru juga harus memiliki

[15] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Hal 44

kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini Sudirman AM. Mengatakan peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai informan (informator), organisator, pemimpin (director), inisiator, fasiliator, mediator dan penilai (evaluator).

Guru pendidikan agama islam dan guru umum disekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pilaku peserta didik, karena peserta didik dalam masa pertumbuhan harus diberi masukan dan contoh yang positif agar karakter dan akhlak peserta didik dapat dibentuk sejak dini sehingga saat sudah dewasa peserta didik akan berkelakuan baik dan memiliki kebiasaan yang baik.

Peran guru pendidikan agama islam disekolah pada dasanya meluruskan dan membina prilaku peserta didik yang sudah terbiasa beprilaku tidak baik. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan materi pendidikan agama islam, tetapi juga mendiididk peserta didik dalam masa pertumbuhannya. Perkembangan prilaku peserta didik sangat tergantung pada ajaran guru pendidikan agama islam di sekolah, terutama pada peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan agama islam dirumahnya. Pendidikan agama islam mengajarkan kasih sayang, dan bersyukur atas rezki dari

Allah SWT, hal ini diajarkan kepada peserta didik untuk membantu pertumbuhan kepribadian menuju manusia dewasa yang lebih baik.[16]

4. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, tugas dan tanggung jawab guru mempunyai arti yang sama, yaitu "keadaan wajib menanggung sesuatu" secara definitive tanggung jawab adalah kesanggupan dalam menjalankan suatu tugas yang dibeikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian tanggung jawab beupakan kesanggupan-kesanggupan dalam melaksanakan tanggung jawab kepada seseoang dan di siap menerima baik atau buruk resikonya, sesuatu yang dipertanggung jawabkan itu adalah amanat yang telah di berikan kepadanya, yakni melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibebankan untuk disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Tugas guru sebagai pekerjaan disekolah meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah yaitu harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.sedangkan dalam masyarakat, guru ditempatkan pada tempat yang lebih terhomat dilingkungannya karena seorang guru dalam

[16] Maswardi, *Karekter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Calpilus, 2015) Hal 53

masyarakat diharapkan dapat membagikan ilmu pengetahuan yang diperoleh.[17]

Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam disekolah yaitu:

1. Menanamkan keimanan kepada peserta didik.
2. Mengajarkan pengetahuan tentang agama.
3. Mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.
4. Mendidik peserta didik agar taat dalam menjalankan perintah agama.[18]

Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam menurut Al-Nahlawi yaitu:

1. Bertugas sebagai pengajar yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama islam kepada manusia.
2. Bertugas sebagai penyucian yaitu sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia.

Zakiyah Darajat dalam bukunya mengatakan Guru sebagai pendidik yang professional karena ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada

[17] Dr. Muhaddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandar Lampung: Cv, Anugrah Utama Raharja, 2019) Hal 10

[18] Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hal 35

di pundak orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anaknya kesekolah, mereka sekaligus melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. [19]

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Metode berfungsi untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dan merupakan bagian dalam terlaksananya suatu system pembelajaran.

Ada beberapa metode pembelajaran menurut para ahli, yaitu:

1. Wina sanjaya menyatakan metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.[20]
2. Abdurahman ginting menyatakan bahwa metode pembelajaan dapat diartikan sebagai cara atau pola dalam memanfaatkan prinsip dasar pendidikan, serta sebagai sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran.

---

[19] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Hal 39

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media 1016) Hal 147

3. Komalasari dalam bukunya mengatakan metode sebagai salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam menerapkan metode secara spesifik.

Dalam pemilihan suatu metode pembelajaran guru harus memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana.

2. Pengertian Metode pembelajaran PAI

Istilah metode berasal dari bahasa yunani yaitu "metodos" kata metodos ini terdiri dari dua kata, yang pertama yaitu "metha" yang artinya melewati dan "hodos" yang artinya cara atau jalan. Dalam bahasa arab metode yaitu :"thariqat, manhaj dan washilah". Thariqat artinya jalan, manhaj artinya system sedangkan washilah artinya perantara. Arti kata yang paling mendekati dalam istilah metode yaitu thaiqat.

Dengan penjelasan diatas metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang digunakan oleh guru dalam poses belaja mengajar, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan metode pembelajaran pendidikan agama islam diartikan segabai suatu system atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran saat mengajakan pelajaran pendidikan agama islam.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI

Ada beberapa metode dalam pembelajaran yaitu:

a. Metode ceramah

Metode ceramah artinya suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang digunakan oleh guru secara lisan di depan kelas. Peserta didik hanya mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru, dan mencatat keterangan yang dijelaskan oleh guru.

Syarat untuk menggunakan metode ini yaitu:

1) Pesan yang disampaikan adalah sebuah fakta.
2) Memiliki jumlah siswa yang melebihi kapasitas.
3) Gurunya adalah pembicara yang baik dan berwibawa.

Metode ini memiliki keunggulan yaitu:

1) Penggunaan waktunya efesien
2) Pengorganisasian kelas lebih sederhana
3) Dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar
4) Fleksibel dalam penggunaan bahan aja dan waktu pengajaran.

Metode ini juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

1) Guru Kesulitan dalam mengukur pemahaman peserta didik
2) Siswa bersifat pasif dalam pembelajaran

3) Bisa menimbulkan kesan pemaksaan dalam memberikan pembelajaran saat terlalu banyak informasi
4) Pembelajarannya sering membosankan.

b. Metode diskusi

Metode ini yaitu suatu proses dimana melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan dan saling bertukar informasi. Dimana diskusinya saling mempertahankan pendapat masing-masing dan memecahkan masalah tertentu.[21]

Syarat masalah yang dapat didiskusikan yaitu:

1) Menarik minat peserta didik.
2) Mempunyai kemungkinan lebih dari sbuah pendapat yang dapat dipetahankan kebenarannya.
3) Tidak mempermasalahkan mana yang benar, melainkan membandingkan.

c. Metode Tanya jawab

Metode ini menggunakan guru sebagai penanya dan peserta didik yang menjawab ataupun sebaliknya setelah guru menyampaikan materi pembelajaran.

d. Metode demonstrasi

[21] M. Basrudin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press 2002)

Metode ini biasanya mengguanakan pengajaran dalam bentuk paktek, sehingga peserta didik dapat langsung melihat apa yang sedang dipelajari. Metode ini biasanya bisa membuat peserta didik lebih fokus dalam proses balajar mengajar.

e. Metode caramah plus

Metode ini hampir sama dengan metode ceramah, namun dalam metode ini disertai dengan metode lainnya, misalnya metode caramah plus metode diskusi.

f. Metode risitasi

Metode ini yaitu mengharuskan siswa untuk membuat resume mengenai materi yang diajarkan oleh guru, dimana resumenya ditilis dalam kertas dengan menggunakan bahasa peserta didik sendiri.

g. Karya wisata

Metode ini dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau tempat-tempat tertentu yang memiliki sumber ilmu pengetahuan, dan diawasi oleh guru.

h. Metode latihan

Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan (soft skill) peserta didik dengan cara merancang, membuat atau memanfaatkan sesuatu.

i. Metode debat

Metode ini digunakan agar diswa bisa daling beragumentasi baik secara pribadi ataupun secara kelompok. Debat yang dilakukan secara formal dengan aturan tertentu yang betujuan untuk membahas suatu permasalahan dan cara peneyelaiannya.[22]

j. Metode skrip kooperatif

Metode ini yaitu memasangkan siswa dan menuntut siswa dalam menyampaikan inti materi yang dipelajari secara lisan. Dan pada akhir sesi pembelajaran, guru akanmenyimpulkan pokok-pokok materi pembelajaran.

k. Metode mind mapping

Merupakan metode dalam menerapkan cara berpikir beruntun terhadap suatu permasalahan, yang membahas tentang bagaimana terjadinya masalah, dan bagaimana penyelesaian masalah tersebut. Metode ini dapat meningkatkan daya analisis dan berpiris peserta didik.

l. Metode inquiry

Suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyadari apa saja yang sudah dipeoleh dalam proses belajar.

[22] Amai Arief *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputas Press 2005) Hal 23

m. Metode discovery

Metode ini digunakan untuk mengembangkan cara berpikir siswa aktif, mandiri, dan memiliki pemahaman yang lebih baik.

4. Metode Pembelajaran Anak Tunaungu

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan anak tunarungu ada beberapa yaitu:

1. Metode Oral

Metode oral merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk anak tunarungu agar bisa melatih komiunikasi anak tunarungu secara lisan. Tujuan menggunakan metode ini yaitu untuk bisa melatih peserta didik secara verbal agar bisa berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.[23]

Langkah-langkah metode oral adalah:

a. Mengadakan percakapan secara lansung dengan pesertadidik
b. Membuat hasil pescakapan di papan tulis
c. Mengadakan membaca hasil pecakapan dengan cara menanyakan masalah.
d. Membuat kesimpulan dari hasil percakapan dengan peserta didik.

[23] Sadja'ah, Edja. Bina Bicara, Presepsi, Bunyi Dan Irama. (Bandung: Revika Aditama 2003) Hal 147

e. Membacakan kesimpulan dari hasil pescakapan dengan peserta didik.

2. Metode Ujaran

Metode ini sering juga disebut metode membaca gerakan bibir (*lip reading*). Metode ini meruoakan kegiatan mengamati dan memahami gerakan bibir lawa bicara pada saat berbicara. Metode membaca ujaran mencakip pengertian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara, dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan.[24]

Langkah-langkah dalam menggunakan metode ini yaitu:

a. Latihan pendengaran,

   Guru mengcapkan kata-kata kepada siswa.

b. Latihan pengucapan.

   Guru membimbinng siswa mengucapkan kata-kata yang sudah diajarkan.

c. Latihan kinestik

   Untuk memperjelas ucapann siswa, guru mengajarkan pola-pola pengucapan atau menunjukkan bagaimana mengucapjan kata-kata yang diajarkan.

[24] Haenuddin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Pt Luksima Metro Media, 2013) Hal 132

d. Latihan percakapan.

Guru membimbing siswa mengucapkan beberapa kata atau sebuah kalimat yang sudah diajarkan.

3. Metode Manual (bahasa isyarat)

Metode manual yaitu cara mengajarkan siswa tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari, membaca dan menulis. Metode ini dapat meningkatkan komunikasi anak tunarungu, dimana anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Metode manual ini juga mempunyai unsur gerakan tubuh teutama tangan yang dapat dilihat secara lansung.

Kelebihan bahasa isyarat yaitu:

1. Lebih mudah dari bahasa lisan
2. Penyandang tunarungu lebih menyukai berkomunakasi secara isyarat.
3. Penyandang tunarungu merasa nyaman berkomunikasi karena mempunyai bahasa khusus.

Kelemahan bagasa isyarat yaitu:

a. Kurang efisien.
b. Tidak semua kata dapat diisyaratkan.
c. Membuat orang normal harus dapat mengerti bahasa isyarat.

d. Kurang praktis jika sedang menbawa barang.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode ini yaitu:

a. Menggunakan bahasa isyarat saat menjelaskan materi pembelajaran
b. Gerakan tangan dalam menggunakan bahasa isyarat harus jelas.
c. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah digunakan untuk memperjelas arti dalam kata-kata dalam pelajaran.

5. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran yaitu untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tujuan metode pembelajaran ada beberapa yaitu:

a. Untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan individunya.
b. Membantu proses belajar mengajar
c. Membantu menyusun data yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan disiplin suatu ilmu.
d. Memudahkan proses pembelajaran dengan hasil yang baik hungga tujyan pengajaran dapat tercapai.
e. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi.

6. Factor Yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode Pembelajaran

a. Tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dan Kompetensi Dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan atau dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Rumusan tersebut sebagai dasar acuan dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode mengajar harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

b. Karakteristik matei pembelajaran.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode mengajar adalah karakteristik materi pelajaran. Ada beberapa aspek (secara umum) yang terdapat pada materi pelajaran, yaitu:

1. Aspek konsep yaitu inti dari isi pembelajaran
2. Aspek fakta yaitu fakta-fakta yang ada dalam materi pembelajaran.
3. Aspek prinsip yaitu isi pembelajaran yang berhubungan dengan hokum dan ketentuan.
4. Aspek nilai yaitu isi pembelajaran yang berhubungan dengan manfaat dalam materi pembelajaran.

5. Aspek keterampilan intelektual yaitu isi pembelajaran yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan.
6. Aspek psikomotor yaitu isi pelajaran yang berhubungan dengan pembentukan kemampuan

c. Waktu yang tersedia.

Pemilihan waktu dalam mengajar harus diperhatikan sesuai dengan metodenya.

d. Faktor peserta didik

Faktor siswa terutama terletak pada kemampuan mental dan jumlah siswa.

e. Fasilitas dan sumber daya

Supaya memperoleh hasil belajar yang optimal maka setiap pembelajaran harus dirancang secara sistematis.

f. Variasi pengalaman belajar

Dalam menerapkan metode kita harus mempertimbangkan berapa jauh variasi pengalaman belajar dapat terjadi

g. Keterampilan tertentu dari peserta didik.

Metode yang kita tetapkan dalam mengajar hendaklah sedemikian rupa sehingga dapat mempertimbangkan keterampilan tertentu. Kalau tidak peserta didik menjadi pasif, hanya tahu teori.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, yang pendidikannya membutuhkan keterampilan khusus, yang berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa, dimana sekolahnya merupakan sekolah yang didirikan untuk penyandang cacat dan pendidikannya diajakan dengan cara professional sehingga bisa mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, pengertian anak bekebutuhan khusus menurut Frieda Mangunsong adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, prilaku social, dan emosional, kemampuan berkomunikasi serta memerlukan modifikasi menerapkan metode belajar.

2. Jenis- Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang memiliki kecacatan atau ketunaan. Seiring perkembangan zaman, makna ketunaan dapat diartikan sebagai kelainan atau luar biasa.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. Tunarungu

Istilah tunarungu digunakan bagi orang yang mengalami gangguan pendengaran, gangguan pendengaran ini dibagi menjadi gangguan ringan, sedang agak berat dan berat. Gangguan pendengaran ini dapat disebabkan ketika didalam kandungan ataupun ketika sedah lahir. Istilah lain yang sering digunakan untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran yaitu anak tuli.

Istilah anak tuli hanya merupakan salah satu klasifikasi dari gangguan pendengaran. Dalam bahasa inggris sering disebut *hearing impaired* atau *hearing disorder*. Oleh karena itu kondisi anak tunarungu memerlukan bantuan khusus dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pendidikan.

b. Tunanetra

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tunanetra artinya tidak dapat melihat, dan menurut literature bahasa inggris yaitu *visually handicapped*. Dalam bidang pendidikan, seorang anak yang mengalami masalah penglihatan sering disebut dengan anak tunanetra.

c. Tunagharita

Tunagharita atau sering dikenal dengan cacat mental adalah anak yang memiliki kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukur yang seing digunakan untuk ini adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Anak yang memiliki IQ di bawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagharita.

d. Tunadaksa

Tunadaksa artinya anak yang mempunyai cacat fisik. Dimana karena cacat fisik mengganggu dalam berinteraksi secara normal. Anak yang cacat fisik bisa sejak laris ataupu setelah lahir.

e. Tunalaras

Anak tunalaras sering dikelompokkan pada anak yang mengalami gangguan emosi. Gangguan ini muncul pada prilaku anak, seperti suka menyakiti diri sendiri, atau suka menyerang temannya. Anak tunalaras juga termasuk pada anak autis, yaitu anak yang menunjukkan prilaku menyimpang dan membahayakan.

D. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran dari yang ringan hingga yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami masalah pendengaran sehingga kesulitan dalam

meneima informasi melalui pendengaran dengan menggunakan atau tidak alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dapat mendengar dengan menggunakan alat bantu dengar.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu:

a. Tunarungu ringan yaitu kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas normal. Tidak mengalami masalah dalam memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah normal asalkan kondisi tempat duduk dekat dengan guru.
b. Tunarungu sedang yaitu dapat mengerti percakapan biasa jika percakapan terjadi dalam jarak dekat.
c. Tunarungu agak berat yaitu dapat mengerti percakapan jika percakapan terjadi kira-kira dalam jarak satu meter.
d. Tunarungu berat yaitu kesulitan mendengar dan hanya bisa membedakan suaa dari getaran atau gema.

3. Psikologi Anak Tunarungu

Seseorang yang teganggu pendengarannya sering menampakkan sikap asocial, bemusuhan atau menarik diri dari lingkungan. Secara psikologis anak tunarungu memiliki kerentaan yaitu:

a. Lambat dalam pekembangan potensi
b. Kurangnya kepercayaan diri, dan mudah curiga

c. Cendrung sensitive sehingga terasing dari lingkungan

d. Memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat.

Dengan memahami karakter anak tunarungu secara spesifik, dapat diupayakan dalam langkah-langkah dalam proses mengajar sehingga proses pembelajaan bisa berjalan dengan lancar.

4. Penyebab Anak Tunarungu

a. Ketunarunguan sebelum lahir

Ketunarunguan yang terjadi saat anak masih didalam kandungan ibunya.

b. Keturunan

Hal ini erat kaitannua dengan anggota keluarga, terutama ayah dan ibu.

c. Ketunarunguan setelah lahir

Ada beberapa penyebab yang memungkinkan anak menjadi tunarungu setelah lahir yaitu:

1) Penyakit *meningitis cerebralis*, peradangan yang terjadi pada selaput otak, karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan.

2) Infeksi, peradangan yang terjadi akibat masuknya bakteri melalui telinga bagian tengah.

3) *Otitis media kronis*, dimana cairan otitis yang berwarna kuning tertimbun didalam telinga bagian tengah.

5. Upaya Penanganan Anak Tunarungu

a. Prinsip kasih sayang

Yaitu menerima anak tunarungu sebagai apa adnya, agar mereka dapat menjalania kehidupan dangan lancar. Oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, melainkan memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

b. Prinsip layanan individual

Dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus tunarungu, perlu mendapatkan perlu dendapatkan porsi yang lebih besar. Oleh karena itu dalam mengajarkan anak tunarungu tidak boleh melebihi enam orang di setiap kelas.

c. Prinsip kesiapan

Kesiapan yang diperlukan yaitu siap dalam pengetahuan, fisik dan secara mental.

d. Prinsip keperagaan

Kelancaran dalam pembelajaran anak tunarungu sangat didukung oleh penggunaan media pembelajaran.

e. Prinsip motivasi

Cara mengajar dan pemberian moticasi harus disesuaikan dengan kondisi anak tunarungu.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Hal ini merupakan salah satu dasar yang haris dilakuakn agar mereka dapat bergaul dengan lingkungannya tanpa harus merasa kurang percaya diri.

g. Prinsip keterampilan

Untuk menambah minat belajar anak tunarungu, keterampilan diajakan agar bisa mengembangkan bakat anak tunarungu.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB. Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian sebelumnya, maka penulis memaparkan penelitian relevan ini:

1. Penelitian pertama ialah skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi atas nama Eka Rahmiati, NIM 2115009 tahun 2019 dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SMPLB Negeri Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya" yang hasil penelitiannya yaitu berfokus kepada metode ceramah bagi anak tunarungu.
2. Penelitian yang kedua ialah skripsi Mahasiswa IAIN Bukittinggi Syahrul Zulfarita, NIM 2516085 tahun 2020 dengan judul: "Perancangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat bagi

Penyandang Tuna Rungu Berbasis Android Dengan Metode Bisindo Di Slbn 1 Kecamatan Harau" yang penelitiannya berfokus pada pembelajaran bahasa isyarat dengan menggunakan metode ISINDO.

3. Penelitian yang ketiga yaitu penelitian mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas nama Ajrine Rahmah, dengan NIM 1113011000042, 2017. Dengan judul "Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Studi Kasus di SLB Bina Insani Depok". Yang penelitiannya berfokus pada kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dengan memodifikasi isi, bahan, dan tujuan sesuai dengan kemapuan siswa tunarungu.
4. Penelitian yang keempat yaitu penelitian dari UIN Sumatera Utara atas nama Anisa Zein dengan NIM 31144048, 2018 dengan judul penelitian "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuha Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru agama Islam ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru PAI lebih mendominasi dalam proses pembelajaran.
5. Penelitian yang kelima yaitu penelitian dari IAIN Purwokerto atas nama Avianti, NIM 1123304051 dengan judul: "Metode

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di SLB Nasional Cilongok Banyumas" yang fokus penelitiannya tentang metode pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Dilihat dari penelitian dahulu atau penelitian relevan, tidak ada yang sama penelitiannya dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam masalah fokus penelitiannya. Penelitian yang pertama ditulis oleh Eka rahmiati fokus penelitiannya adalah metode ceramah bagi anak tunarungu. Fokus penelitian yang kedua yaitu Syahrul zulfarita yang fokus penelitiannya pembelajaran bahasa isyarat dengan metode ISINDO. Fokus penelitian ketiga oleh Ajrine Rahmah yaitu kurikulum. Fokus penelitian yang keempat oleh Anisa Zein yaitu strategi. Fokus penelitian yang kelima oleh Avianti yaitu metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sedangkan fokus penelitian penulis disini yaitu tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengancara penelitian lapangan (*field research*) tentang upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB baso.

Penelitian kualitatif ini yaitu suatu penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa , aktivitas social, sikap, kepercayaan, pesepsi, pemuikiran orang secara individu maupun kelompok.[25]

Menurut pendapat sukardi dalam bukunya, penelitian kualitatif adalah usaha untuk menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. [26]Jadi dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan tentang bagaimana upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu di SLB.

B. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di SLB Baso yang terletak di Aia tabik baso, Kecamatan Baso, kabupaten Agam, dan yang menjadi fokus

[25] Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009) Hal 60

[26] Sukardi *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara 2008) Hal 53

penelitiannya yaitu penerapan metode pembelajaran bagi anak tunarungu yang ada di SLB Baso.

C. Infoman Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu orang yang kompeten dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan yaitu menetapkan satu informan kinci dan beberapa informan pendukung, yang mana informanya dapat membantu dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama islam yang mengajarkan anak tunarungu di SLB baso. Sedangkan yang menjadi informan pendukungnya yaitu kepalasekolah SLB dan beberapa peserta didik tunarungu yang belajar di SLB Baso.

Cara yang digunakan untuk menentukan jumlah informannya adalah denganmenggunakan teknik snowball sampling, yaitu menentukan satu ayau lebih responden secara bergulir. Penulis akan mewawancarai guru pendidikan agama islam sedikit pada awalnya, lam-lama menjadi banyak tergantung dari sumber data yang didapatkan.pedoman wawancara penulis gunakan sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk mendapatkan data, ada beberapa hal yang harus dilakukan, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat dilakukan dengan mengamati secara lansung objek yang dijadikan masalah dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlansung.[27]

Pada tahap awal observasi akan dilakukan secara umum, penelitian mengumpulkan data yang diperlukan sehingga penulis dapat menemukan tingkah laku yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan teknik ini penulis melakuakan pengamatan lansung ke SLB Baso.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab. Data yang diperoleh dengan jelas ini adalah Tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung dari beberapa orang yang diwawancarai.

Dalam wawancara ini teknik yang digunakan dalam memilih responden yaitu teknik *purposive sampling* (pengumpulan sampel bedasarkan tujuan). Dalam teknik yang digunakan ini orang yang akan diambil sebagai sampel deserahkan pada petimbangan pengumpulan

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods*), (Bandung: Alvabet Cv 2013) Hal 321

data yang menurut penulis sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Ornag yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang mendalam dimana penulis akan mengajukan pertanyaan yang mendalam terkait dengan fokus penelitian sehingga data yang dikumpulkan bisa semaksimal mungkin. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung hasil observasi, maka penulis melakukan wawancara dengan guru tebtang upaya yang dilakukan damal menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB Baso.

E. Teknik Analisis Data

Proses dalam analisis data kualitatif merupakan prosedur yang berkelanjutan dan berulang secara siklus dimulai dari mengorganisasikan data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat. Stelah data dikumpulkan, penulis kemudian mengolah data terbsebut menggunakan teknik analisis data. Maksudnya disini yaitu data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara diorganisasikan kedalam kategori, lalu menjabarkannya, dan yang terakhir membuat kesimpulan yang mudah

dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu.[28]

1. Reduksi Data

   Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan.

   Bagi peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif, reduksi data sngstlah pentinga karena dapat memulai memilih data dari siapa yang harus dipertajam. Selanjutnya, data tersebut dapat dimasukkan kedalam kelompok tertentu sehingga menjadi penghubung untuk membuat tema dalam laporan penelitian.

2. Display Data

   Display data diartikan sebagai aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data. Dimana proses ini berlansung selama proses penelitian dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga kegiatan display ini tidak bisa terburu-buru menghentikannya.

3. Verifikasi data

   Tahap terakhir dalam proses analisis data yaitu tahap verifikasi, yang artinya membuat sebuah kesimpulan pada data

[28] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Danalisis Data* (Jakarta: Pt Raja Gafindo Persada, 2012) Hal 52

yang ditampilkan. Kesimpulan dalam penelitian kialitatif ini yang diharapkan adalah penemuan baru berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti manjadi jelas.[29]

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ada tiga yaitu, perpenjangan penelitian, ketekunan penelitian dan triangulasi data. Triagulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan ayau sebagai mpembanding bagi data tersebut.

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang akan dipakai untuk mengkaji masalah yang terkait dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, triangulasi dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Triangulasi metode, ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan observasi , untuk memperoleh kebenaran infomasi tersebut, peneliti bisa menggunakan wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

[29] Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alvabeta Cv 2011) Hal 247-252

Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.[30]

b. Triangulasi antar peneliti, ini dilakukan dengan menggunakan cara lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.
c. Triangulasi sumber data, hal ini dilakukan dengan menggali kebenaran dari informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber data yang diperoleh.
d. Triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas kesimpulan yang dihasilkan.

Triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode, dimana hasil penelitiannya dibandingkan dari observasi dengan hasil wawancara.

[30] Norman K Denkin, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) Hal 31

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Baso, penulis akan menjabarkan upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan kendala yang dimiliki guru dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunarungu. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam, kepala sekolah dan peserta didik tunarungu di SLB Baso.

Untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara, penulis melakukan observasi mengenai upaya guru dalam menerapkan metode pendidikan agama islam pada anak tunarungu di SLB Baso. Hal ini dilakukan untuk menguatkan hasil penelitian dengan memperoleh hasil wawancara disertai dengan observasi.

A. SLB Baso

SLB Baso yaitu sekolah penyandang cacat yang terletak di aia tabik, jalan bukittinggi-payakumbuh, kec. Baso, kab. Agam. Sekolah SLB ini merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tahun 2012 dengan tujuan membantu anak-anak berkebutuhan khusus atau anak cacat untak dapat mengikuti pendidikan yang seharusnya mereka miliki.

Saat ini SLB Baso mencakup 4 tingkatan sekolah, yaitu TK, SD, SMP dan SMA. Dengan jumlah semua peserta didik 73 orang, dan memiliki jumlah pendidik 11 orang. Karena disebabkan kurangnya tenaga pengajar di SLB Baso, kelas pesereta didik tunarungu SMP dan SMA digabungkan menjadi satu kelas saja, dengan jumlah 6 orang peserta didik.

Tabel. Keterangan Siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tingkat
1	M. Alif Akbar	L	SMA
2	M. Kevin	L	SMP
3	Putri Yulianti	P	SMA
4	Syaripah	P	SMA
5	Titania Aurelia	P	SMP
6	Zahra Salsabila	P	SMP

B. Upaya Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Dalam mengajar anak-anak tunarungu, guru tidak bisa hanya mrnggunakan satu metode saja, karena kurangnya pendengaran anak tunarungu guru memerlukan beberapa metode pembelajaran. Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan Riski Alfitri,selaku guru

pendidikan agama islam SLB Baso yang mengajar anak tunarungu, metode yang dipilih ibuk fitri dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu yaitu metode oral, metode ujaran dan metode manual, dan yang di dampingi oleh metode tutor sebaya. Karena masalah pendengaran anak tunarungu, guru pendidikan agama ialam memilih metode yang sekiranya dapat membantu anak tunarungu dalam memahami materi pembelajaran.

1. Metode Oral

Metode ini merupakan metode pembelajaan yang mengajakan anak tunarungu untuk berkomunikasi secara lisan atau lansung. Tujuan digunakannya metode ini yaitu untuk melatih peserta didik tunarungu agar dapat berkomunikasi secara lisan.

> "saya menggunakan metode ini terutama dengan tujuan membantu peserta didik belajar berbicara, dikarenakan kurangnya pendengaran peserta didik, cara berbicara peserta didikpun mengalami gangguan. Metode ini adalah metode dasar yang saya gunakan dalam pembelajaran, setelah saya selesai menyampaikan materi pembelajaran, saya akan meminta peserta didik untuk mengucapkan kata-kata penting dalam materi pembelajaran. Dan dengan menggunakan metode ini, saya berharap peserta didik bisa berkomunikasi secara lisan, walaupun pembicaraannya belum lancar."[31]

Hasil observasi yang penulis amati pada tanggal 14 juli 2022 guru pendidikan agama islam yang mengajar di SLB Baso memang

[31] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 14 juli 2022

menggunakan metode oral dalam proses pembelajaran, dimana guru mengucapkan kata-kata penting dalam pembelajaran dan meminta peserta didik untuk mengulanginya.

Penggunaan metode oral ini juga sangat di setujui oleh kepala sekolah SLB Baso.

> "pemilihan metode oral ini menurut saya adalah metode yang harus diterapkan bagi peserta didik tunarungu, karena sejauh yang saya ketahui, peserta didik tunarungu kesuliatan dalam berkomunikasi dengan orang lain disebabkan kekuranyannya. Jadi dengan menggunakan metode oral ini bisa melatih peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari."[32]

Dalam menerapkan metode oral upaya yang dilakukan guru SLB Baso yaitu:

a. Mengadakan percakapan secara lansung.

Dari Hasil Wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam, data yang diperolah yaitu:

> "setelah menjelaskan materi pelajaran, saya akan melakukan percakapan langsung dengan peserta didik, menanyakan apakah mengerti materi yang dijelaskan, dan jika tidak saya akan mengulanginya kembali."[33]

[32] Hayatul Najmi, Kepala Sekolah SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[33] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

Hasil wawancara dengan guru pendidikan diatas juga di setujui oleh peserta didik:

> "ya, ibuk menjelaskan kembali pelajaran yang tidak saya mengerti."[34]

Berdasarkan hasi observasi yang penulis lakukan tanggal 18 juli 2022 juga menunjukkan, setelah menjelaskan materi pembelajaran, guru pendidikan agama islam memang menanyakan kembali secara pribadi masing-masing peserta didik tentang materi pembelajaran.

b. Membuat hasil percakapan di papan tulis.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama islam, data yang diperoleh adalah:

> "setelah saya menjelaskan kembali materi pembelajarannya secara langsung, saya menuliskan beberapa pertanyaan yang tidak dimengerti oleh siswa"[35]

Penulis juga melakukan dengan peserta didik tunarungu yang menyatakan :

> "ibuk menulis pertanyaan di papan tulis"[36]

Dari pengamatan yang penulis lakukan, guru pendidikan agama islam yang mengajar anak tunarungu memang menulis

[34] Zahra Salsabila, Peserta Didik Tunarungu SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 18 Juli 2022
[35] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[36] Zahra Salsabila, Peserta Didik Tunarungu SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 18 Juli 2022

kembali pertanyaan-pertanyaan yang tidak di mengerti oleh peserta didik.

c. Mengadakan percakapan membaca hasil percakapan yang telah dilakukan mengguanakan pertanyaan.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan yaitu:

> "saya tidak langsung menjawab pertanyaan siswa yang sudah di tulis di papan tulis, tapi saya akan menyuruh seorang sisiwa untuk membaca pertanyaan tersebut lalu memberikan pertanyaan tersebut kepada siswa lain yang kira-kira mengerti tentang materinya."[37]

Hasil wawancara diatas juga dikuatkan oleh observasi yang penulis lakukan saat mengamati guru pendidikan agama islam meminta peserta didik untuk membaca pertanyaan yang sudah situlis di papan tulis, lalu guru pendidikan agama islam menanyakan jawaban pertanyaan tersebut kepada peserta didik yang lain.

d. Membuat kesimpulan dari hasil percakapan dengan peserta didik.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama islan, data yang didapatkan yaitu:

> "setelah siswa menjawab pertanyaan, saya akan menyimpulkannya, dimana kesimpulan ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa"[38]

[37] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[38] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, guru memang membantu peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis dipapan tulis, dan kesimpulannya memang dilakukan secara jelas.

e. Mengadakan percakapan tentang kesimpulan dari hasil percakapan.

Melalui wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama islam, ia menyatakan:

> "setelah saya membuat kesimpukan tentang materi yang ditanyakan, saya menyuruh siswa untuk mengulanginya kembali, hal ini saya lakukan agar siswa tidak lupa dengan isi materi yang saya ajarkan"[39]

Wawancara dari salah satu peserta didik juga menyatakan:

"membaca kembali pelajaran yang diberikan ibuk"[40]

Dari Hasil pengamatan yang penulis lakukan memang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam membacakan kembali kesimpulan pembelajaran dan membimbing peserta didik untuk melakukan percakapan atau membaca kembali hasil kesimpulan yang sudah dibacakan tersebut.

[39] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[40] Zahra Salsabila, Peserta Didik Tunarungu SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 18 Juli 2022

Untuk menguatkan hasil data yang penulis peroleh melalui wawancara dan obesevasi, penulis menambahkan wawancara dengan Kepala sekolah SLB Baso.

> "dalam menerapkan metode pembelajaran oral yang dilakukan oleh ibuk fitri, buk fitri memang melakukan percakapan lansung, menulis pertanyaan sampai membimbing siswa untuk membaca kembali kesimpulan pembelajarannya, ini saya ketahui karena saya pernah mengamati langsung cara buk fitri itu mengajar."[41]

2. Metode Ujaran

Metode ujaran merupakan metode yang disebut juga dengan membaca gerakan bibil (*lip reading*). Membaca ujaran merupakan melakukan kegiatan dalam membaca gerakan bibir lawan pada saat berbicara. Metode ujaran juga menggunakan gerakan badan dan ekspresi wajah untuk memeperjelas arti kata dalam berbicara.

Hasil wawancara pada tanggal 14 juli dengan ibuk fitri sebagai guru pendidikan agama islam menyatakan:

> "saya menggunakan metode ujaran ini agar siswa lebih memahami kata-kata yang saya ucapkan, dan metode ini juga untuk mengajarkan siswa untuk melatih kata-kata supaya bisa berbicara dengan lancar."[42]

[41] Hayatul Najmi, Kepala Sekolah SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[42] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi* , 14Juli 2022

Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode ini yaitu:

a. Latihan pendengaran

Guru mengucapkan kata-kata yang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibuk fitri tentang latihan pendengaran, penulis mendapatkan jawaban yaitu:

> "dalam mengucapkan kata-kata dalam materi pembelajaran, saya berbicara perlahan, supaya siswa bisa mendengarnya dengan jelas".[43]

Menurut data survei yang penulis lakukan, ibuk riski alfitri memang mengucapkan kata-kata dalam materi pembelajaran secara perlahan dan jelas, agar bisa didengar oleh peserata didik.

b. Latihan pengucapan

Guru melatih siswa mengucapkan kembali kata-kata yang diajarkan.

Dalam latihan pengucapan, data yang penulis dapatkan melalui wawancaya yaitu:

> "setelah saya mengucapkan kata-kata yang ada dalam materi pembelajaran, saya membimbing siswa untuk mengucapkannya juga. Seperti belajar huruf hijaiyah, saya membimbing siswa agar bisa mengucapkan huruf-huruf hijaiyah tersebut."[44]

[43] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[44] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

Kemudian Peserta didik yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

"ibuk menyuruh mengucapkan huruf-huruf dalam alqur'an"[45]

Kemudian hasil observasi penulis terhadap latihan pengucapan ini menghasilkan data dimana guru pendidikan agama islam memang mengajarkan peserta didik cara membaca kata-kata penting dalam materi pembelajaran, dimana guru mengucapkannya terlebih dahulu, baru diikuti oleh peserta didik.

c. Latihan kinestik

Untuk memperjelas pengucapan siswa, guru mengajarkan pola-pola pengucapan, atau menunjukkan bagaimana pengucapan kata-kata yang benar.

Dari Hasil wawancara yang penulis dapatkan melalui guru pendidikan agama islam, ia mengatakan:

> "tidak semua siswa bisa mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, ada juga siswa yang kesulitan atau kurang lancar mengucapkannya, nah disini saya mengajarkan lagi bagaimana caranya pengucapan yang benar, dan saya menunjukkan bagaimana gerakan bibir dan letak lidah dalam mengucapkan huruf-huruf hujaiyah tersebut."[46]

Kemudian dalam hasil survey yang penulis dapatkan dai guru pendidikan agama islam memang mengajarkan bagaimana cara

[45] Syaripah, Peserta Didik Tunarungu Di SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 18 Juli 2022
[46] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi* 16 Juli 2022

pengucapan kata-kata yang dipelajari dengan benar, dan guru juga memperlihatkan atau mencontohkan bagaimana .mengucapkan huruf hijaiyah, dan peserta didik yang kesulitan mengucapkannya dibantu sampai peserta didik bisa mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar.

d. Latihan percakapan

Guru membimbing siswa untuk mengucapkan beberapa kata yang sudah diajarkan dengan jelas.

Berdasarjan Wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama islam, penulis mendapatkan sebuah data yaitu:

> "Setelah siswa bisa mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, saya akan mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah bersambung dan berharkat. Dimana saya mengajarkan siswa bagaimana menyambungkan kata-kata hijaiyah. Ini dilakukan sampai siswa bisa membaca huruf hijaiyah yang bersambung dengan benar."[47]

Dalam mengajarkan siswa berbicara dengan metode ujaran, tidak dilakukan di dalam kelas saja, menurut hasil observasi dan wawancara kepala sekolah SLB Baso menyatakan:

> "untuk memperlancar atau mengajarkan siswa tunarungu berbicara dengan lancar, tidak hanya diajarkan didalam kelas saja. Di SLB ini, setiap selesai upacara, semua siswa akan disuruh berbaris dan mengucapkan salam kepada guru-guru

[47] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi* 16 Juli 2022

yang hadir di lapangan, dan anak tunarungu juga akan dibimbing mengucapkan kata-kata salam dengan lancar, hal ini dilakukan untuk melatih pengucapan siswa, agar siswa terbiasa dalam mengucapkan kata-kata."[48]

Salah satu peserta didik tunarungu yang diwawancarai juga mengatakan:

"pagi disuruh baca assalamualaikum, kalau sedang belajar, disuruh ulang kata-kata"[49]

3. Metode manual (bahasa isyarat)

Metode ini merupakan metode yang menggunakan bahasa isyarat dalam menjelaskan materi pembelajaran atau metode menggunakan ejaan jari. Bahasa isyarat junga menggunakan gerakan tangan dalam bekomunikasi, agar bisa dilihat secara lansung oleh peserta didik.

Upaya yang dilakukan guru yaitu:

a. Menggunakan bahasa isyarat menjelaskan materi pembelajaran.

Berdasarkan Hasil wawancara yang penulis peroleh melalui ibuk riski alfitri, ia mengatakan:

"dari awal pembelajaran hingga menjelaskan materi pembelajaran, saya menggunakan bahasa isyarat untuk membantu menyampaikan arti kata-kata yang saya jelaskan,

[48] Hayatul Najmi, Kepala Sekolah SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[49] Syaripah, Peserta Didik Tunarungu Di SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 18 Juli 2022

> karena dengan menggunakan bahasa inyarat penjelasan matei lebih dimengerti oleh siswa"[50]

Peserta didik yang di wawancarai oleh penulis juga mengatakan:

> "kalau tidak menggunakan bahasa isyarat, sulit mengerti pelajaran, lebih mudah pakai bahasa isyarat"[51]

Dan hasil data yang penulis dapatkan melalui observasi menunjukkan bahwa ibuk riski alfitri menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan materi pembelajaran.

b. Gerakan tangan dalam menggunakan bahasa isyarat jelas dan mudah.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibuk fitri, penulis mendapatkan data yaitu :

> "dalam penjelasan materi pembelajaran, tentu ada kata-kata yang sulit dimengerti oleh siswa, disinilah guru menggunakan bahasa isyarat yang mudah dimengerti arti penjelasannya untuk menjelaskan materi pembelajaran."[52]

Data hasil observasi penulis juga memperoleh bahwa guru menggunakan bahasa isyarat yang lebih mudah dimengerti untuk penjelasan materi pembelajaran. Data ini dikuatkan

[50] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[51] Putri Yulianti, Peserta Didik Tunarungu SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 18 Juli 2022
[52] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

dengan hasil wawancara yang penulis lakuakn dengan kepala sekolah SLB Baso:

> "untuk memastikan siswa mengerti penjelasan guru, bahasa isyaratnya yang digunakan adalah untuk memudahkan penjelasan materi, karena dengan menggunakan bahasa isyarat yang lebih mudah dan jelas dapat membantu siswa lebih memahami isi pembelajarannya tersebut."[53]

c. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah digunakan untuk memperjelas arti dalam kata-kata dalam pelajaran.

Dari Wawancara yang penulis lakukan dengan ibuk fitri, data yang penulis hasilkan yaitu:

> "dalam memjelaskan materi pembelajaran, bahasa isyarat yang saya gunakan tidak hanya menggunakan tangan, tapi juga gerakan tubuh, seperti dalam menjelaskan materi tentang shalat, kapan bacaan shalat dibacakan dan bagaimana gerakannya, saya akan langsung mempraktekkan, karena jika hanya penjelasan saja, akan sulit dimengerti oleh siswa, jadi saya langsung mempraktekakannya atau menggunakakn tubuh saya untuk menunjjukkan gerakan shalat itu bagaimana."[54]

Berdasarkan data observasi yang penulis dapatkan dilapangan, ibuk riski alfitri sebagai guru pendidikan agama islam memang menggunakan gerakan tubuh dalam menjelaskan materi pembelajarannya, dan peserta didik juga meniru gerakan guru pendidikan agama islam tersebut.

---

[53] Hayatul Najmi, Kepala Sekolah SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[54] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

Selain tiga metode yang penulis uraikan diatas, dikelas ibuk Riski alfitri ternyata juga menggunakan metode tutor sebaya.

1. Metode tutor sebaya

Metode tutor sebaya adalah metode yang menggunakan sekelompok siswa yang telah lulus terhadap materi pembelajarannya, sehingga dapat dipilih untuk menjadi tutor yang memberikan bantuan kepada peserta didik lainnya. Dimana metode tutor sebaya juga digunakan untuk membantu interaksi antara peserta didik, dari hasil wawancara dengan ibuk Riski alfitri menyatakan:

> "metode tutor sebaya ini digunakan untuk komunikasi antara siswa, dikelas inikan gabungan SMP dan SMA, jadi jika ada pertanyaan dari siswa SMP, saya tidak akan menjawabnya secara lansung, tapi diserahkan kepada siswa SMA untuk menjawab, begitu juga saat saya mengajukan pertanyaan, jika si adik tidak bisa menjawabnya, maka sikakak akan membantu menjawab pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan metode ini, menurut saya bisa membantu interaksi siswa dengan siswa lainnya"[55]

Langakah-langkah menggunakan metode tutor sebaya yaitu:

a. Guru mempersiapkan bahan ajar.
b. Guru menentukan tutor dalam pembelajaran.
c. Guru mengatur waktu pelaksanaan metode ini.
d. Guru mendampingi dalam penjelasan materi oleh tutor.[56]

[55] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2022

[56]Y.W. Purnomo, *Keefektifan Model Penemuan Terbimbing Dan Cooperative Leaning Pada Pembelajaran Matematika*, (Jurnal Pendidikan Vol. 41, No 1: Jurnal. Uny.Ac.Id2011)

Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode ini yaitu:

a. Guru mempersiapkan bahan ajar.

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari ibuk alfitri yaitu:

> "bahan ajar tentu saja harus disiapkan, saya membuat modul tersendiri untuk materi yang saya ajarkan, karena lebih ringkas dan mudah dimengerti, dan didampingi oleh buku pelajaran yang diteyapkan oleh sekolah."[57]

Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, ibuk riski alfitri memang memiliki bahan ajar yang sudah disiapkan untuk mengajar pelajaran pendidikan agama islam.

b. Guru menentukan tutor dalam pembelajaran.

Dari Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibuk riski alfitri yaitu:

> "karena kelas ini gabungan siswa SMP dan SMA, tutor yang saya pilih tentu saja siswa SMA, karena mereka tentu lebih memahami materi dari pada siswa SMP."[58]

Wawancara penulis dengan salah satu peserta didik menemukan hasil:

> "kakak yang menjawab pertanyaan saya, bukan guru"[59]

---

[57] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[58] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022
[59] M. Kevin, Peserta Didik Tunarungu SLB Baso, *Wawancara Pribadi*, 18 Juli 2022

Dari Hasil pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa ibuk riski alfitri memang menentukan tutor pembelajarannya yaitu peserta didik SMA, dan peserta didik yang dipilih sebagai tutor akan menjawab pertanyaan dari siswa SMP.

c. Guru mengatur waktu pelaksanaan metode ini.

Dari hasil wawancara yang penulis mendapatkan dari ibuk riski alfitri, datanya yaitu sebagai berikut:

> "waktu pelaksanaan metode ini saya atur saat setelah saya menyelesaikan penjelasan materi pembelajaran, setelah menjelaskan materi kana da waktu Tanya jawabnya, disinilah metode tutor sebaya digunakan, saat siswa SMP bertanya, siswa SMA yang menjawab pertanyaannya."[60]

Hasil observasi yang penulis dapatkan yaitu, guru menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu, setelah materi disampaikan, guru mengadakan waktu Tanya jawab, dimana pertanyaan yang diajukan peserta didik SMP dijawab oleh peserta didik SMA.

d. Guru mendampingi dalam penjelasan materi oleh tutor.

Hasil wawancara dengan ibuk riski alfitri yang penulis dapatkan yaitu:

> "ketika siswa yang menjadi tutor menjawab pertanyaan yang di tanyakan, tentu saja saya mendampinginya. Karena terkadang siswa yang menjadi tutor ragu-ragu dalam menjawab dan

[60] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

menjelaskan tentang pertanyaan yang diajukan, dengan saya mendampingi, jika ada kesalahan, bisa lansung diperbaiki."[61]

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan guru memang mendampingi metode tutor sebaya untuk membantu tutor yang dipilih dalam menjawab pertanyaan jika ada kesalahan dalam penjelasan tutor yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sudah uraikan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam menerapkan metode pembalajaran, upaya yang dilakukan guru semuanya diatur sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajarannya. Dan metode yang digunakan di SLB Baso adalm metode oral, ujaran, manual dan ditambah dengan metode tutor sebaya.

C. Kendala dalam menerapkan metode pembelajaran

Dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu di SLB Baso, guru tentuk akan menemukan kendala dalam menerapkannya, kendala tersebut yaitu:

1. Peserta didik

   Karena mengalami masalah pendengaran, peserta didik kesulitan dalam menerima materi pembelajaran. Daya tangkap peserta didik yang berbeda juga menyulitkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Berdasakan hasil observasi

[61] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

yang penulis lakukan pada tanggal 18 juli 2022, penulis memang melihat bahwa pendengaran peserta didik menjadi salah satu kendala dalam meneapkan metode pembelajaran.

> "Dalam melaksanakan pembelajaran kendala yang saya hadapi yaitu anak tunarungu dalam satu kelas ini berbeda- beda tingkat ketunarunguannya dan anak tunarungu juga sulit untuk memahami dan juga anak tunarungu ketika sedang belajar suka berteriak- teriak dan mengganggu anak lain yang sedang belajar".[62]

Dalam menghadapi kendala, tentu ada cara penyelesaiannya, guru pendidikan agama islam mengatakan:

> "untuk inilah saya memilih metode oral untuk mengajar siswa tunarungu, karena ketunarunguannya berbeda tingkat, jadi setelah saya selesai memberikan materi saya akan berbicara secara pribadi dengan siswa satu persatu tentang pemahamannya, tapi sebelum berbicara secara pribadi dan agar siswa lainnya memiliki kegiatan lain saat saya berbicara dengan temannya, saya akan menyuruh mereka untuk menulis apa yang akan ditanyakan di buku tugas untuk mengisi kegiatan mereka. Jadi pas saya sedang berbicara secara pribadi dengan salah satu siswa, siswa lainnya punya kegiatan lain dan tidak akan saling mengganggu."[63]

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh peserta didik tunarungu agar peserta didik bisa lebih melahami materi pembelajaran, tapi hasil observasi saya ketika mengamati

[62] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 19 Juli 2022
[63] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 19 Juli 2022

pembelajaran berlansung, sekolah tidak menyediakan media pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 18 juli 2022,guru memang kekurangan media pembelajaran, media pembelajaran yang disediakan sekolah hanya papan tulis, sama spidol saja, tidak ada media tambahan.

Hasil wawancara penulis dengan ibuk riski alfitri yaitu:

> "untuk mengajarkan siswa membaca huruf hijaiyah bersambung dan berharkat, sekolah kami tidak menyediakan gambar atau poster yang menunjukkan bagaimana bacaan terkait dengan materi."[64]

Untuk melengkapi media pembelajaran yang tidak ada disekolah guru pendidikan agama islam mengatakan:

> "saya biasanya akan menyediakannya sendiri, baik itu kartu untuk huruf hijaiyah atau pun gambar cara membacanya, saya mencari bahannya di internet, setelah itu saya print sendiri, karena menurut saya akan lebih menarik minat siswa jika ada medianya, dan siswa akan lebih berkonsentrasi dalam belajar"[65]

3. Fasilitas sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 juli 2022, penulis memang menemukan bahwa ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang

[64] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 19 Juli 2022
[65] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Juli 2022

nyaman, hal ini dikarenakan satu pintu utama terdapat dua ruang kelas. Sehingga suara antara guru yang mengajar sangat terdengar, hal ini dapat mengganggu dalam menerapkan metode pembelajaran.

Wawancara yang penulis lakukan dengan ibuk riski alfitri, mendapatkan data:

> "karena mengalami masalah pendengaran, anak-anak mungkin tidak terganggu dengan suara-suara dari kelas sebelah, tapi itu mengganggu saya dalam memberikan materi pembelajaran"[66]

Cara guru dalam mengatasi masalah ini yaitu:

> "saya biasanya mencoba untuk lebih fokus dalam memberikan materi pembelajaran, dan saat sedang memberikan materi saya biasanya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, dan melakukan tanya jawab di kelas, sehingga suara-suara dari kelas sebelah bisa diabaikan, karena dikelas saya selalu memiliki kegiatan untuk dilakukan."[67]

Berdasarkan uraian yang penulis jabarkan diatas, fasilitas dan media pembelajaran siswa SLB Baso masih kurang atau belum memadai. Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran.

[66] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 19 Juli 2022
[67] Riski Alfitri, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 19 Juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SLB Baso adalah sekolah penyandang cacat yang terletak di aia tabik baso, didirikan pada tahun 2012. Jumlah peserta didik di SLB Baso sekarang yaitu 73 orang. Karena kekurangan tenaga pengajar, kelas tunarungu SMP digabungkan dengan kelas tunarungu SMA. Dimana peserta didiknya terdiri dari 6 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan di bab sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode pembelajaran di SLB Baso semuanya mengacu pada meningkatkan pemahaman belajar peserta didik dan cara meningkatkan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Dan meskipun dalam menerapkan metode pembalajaran, guru mengalami kesulitan karena kuangnya pendengaran peserta didik, guru akan mengupayakannya dengan semaksimal mungkin, agar peserta didik dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

1. Upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran

   a. Metode Oral

      Metode oral merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk anak tunarungu agar bisa melatih komunikasi anak tunarungu secara lisan.

      Upaya yang dilakukan guru yaitu:

      1. Mengadakan percakapan secara langdung dengan peserta didik
      2. Membuat hasil pecakapan di papan tulis
      3. Mengadakan membaca hasil percakapan dengan cara menanyakan masalah.
      4. Membuat kesimpulan dari hasil percakapan dengan peserta didik.
      5. Membacakan kesimpulan dari hasil percakapan dengan peserta didik.;

   b. Metode Ujaran

      Metode ini sering juga disebut metode membaca gerakan bibir (*lip reading)*. Metode ini merupakan kegiatan mengamati dan memahami gerakan bibir lawan bicara saat berbicara.

      Upaya yang dilakukan guru yaitu:

      1. Latihan pendengaran.
      2. Latihan pengucapan

3. Latihan kinestik
4. Latihan percakapan.

c. Metode Manual (bahasa isyarat)

Metode manual adalh cara mengajarkan peserta didik tunaungu dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari.

Upaya yang dilakukan guru :

1. Menggunakan bahasa isyarat saat menjelaskan materi pembelajaran
2. Gerakan tangan dalam menggunakan bahasa isyarat harus jelas.
3. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah digunakan untuk memperjelas ati dalam kata-kata dalam pelajaran.

Selain tiga metode yang digunakan diatas, ada juga metode tutor sebaya, dimana guru membiarkan peserta didik menjawab pertanyaan dari peserta didik lainnya.

Metode tutor sebaya adalah metode yang menggunakan sekelompok siswa yang telah lulus terhadap materi pembelajarannya, sehingga ia dapat dipilih untuk menjadi tutor yang memberikan bantuan kepad apeserta didik lainnya.

Upaya yang dilakukan guru :

1. Guru mempersiapkan bahan ajar.
2. Guru mengatur tutor dalm pembelajaran

3. Guru mengatur waktu dalam melaksanakan metode ini
4. Guru mendampingi dalam penjelasan materi oleh tutor.

2. Kendala dalam meneapkan metode pembelajaran.
   a. Peserta didik

      Kurangnya pendengaran peserta didik dan perbedaan daya tangkap karena tingkat tunarungu yang berbeda.

   b. Media pembelajaran

      Media visual yang tidak ada di sekolah untuk melengkapi pelajaran.

   c. Fasilitas sekolah

      Kelas yang hanya memiliki satu pintu utama, tetapi tedapat dua kelas yang digunakan untuk belaja.

a. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan kritikan dan masukan dari pembaca untuk dapat menyempunakan nkarya tulis ini. Penulis juga membeikan saran :

1. Guru pendidikan agama islam.

   Penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar peserta didik tunarungu sudah cukup baik, namun guru juga perlu untuk memperbaharui metodenya agar peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan lagi metode pembelajaran yang di gunakan untuk mengajar peseta didik tunarungu. Dan kepala sekolah hendaknya juga bisa melengkapi media pembelajaran dan fasilitas sekolah yang kurang memadai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al- Rasyidin Dan Samsul Nizar, 2005 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cetakan II

Arief, Armai. 2002 *Pengantar Ilmu Dan Metodelogi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012 *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif,* Jokjakarta: Diva Press

Dakir Dan Sarnimi. 2011 *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integrative Upaya Menuju Stadium Ihsan Kamil,* Semarang :Rasail Media Grup

Darajat, Zakiah. 1992 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Denkin, Norman K. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Dapertemen Agama Islam RI. 1986. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Multiyasa

Djaramah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar.* Banjar Masin: Asdi Mahasta

Edja, Sadja'ah. 2003 *Bina Bicara, Persepsi, Bunyi Dan Irama*. Bandung: Refika Aditama

Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikodagogik Anak Bekebutuhan Berkelainan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kialitatif: Analisa Data*. Jakarta: Pt Radja Grafindo Persada

Ginting, Abdurrahman. 2014. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaan*. Bandung: Humaniora

Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunaungu*, Jakarta: Pt Luxima Meto Media

Idris, Marno. 2008. *Strategi Dan Metode Pengajaran*, Yokyakarta: Ar-Rizz Media Grup

Kamal, Dr. Muhaddinur. 2019 *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, Bandar Lampung: Cv, Anugrah Utama Raharja

Komalasari, Kokom. 2017. *Pembelajaran Konsektual: Konsep Dan Aplikasinya.* Bandung: Revika Aditama

Mahandi, Fadhila A. Iswantir Dkk. 2022 *Interaksi Social Anak Bekebutuhan Khusus Di Sma N 2 Bukittinggi*, Jurnal Pendidikan

Maswardi. 2015. *Kaekter Anak Bangsa.* Yogyakarta: Calpilus

Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Saana Pengukuan Dan Pendidikan Psikologi

Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Professional*, Yogyakata: Ar-Ruzz Media

Purnomo. Y.W. 2011. *Keefektifan Model Penemuan Terbimbing Dan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Vol 41 No 1: Journal. Uny.Ac.Id

Purwanto, Ngalim. 2006 *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakraya Cet V

Redaksi Sinar Grafika, 2011. *Undang-Undang Sisdiknas System Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika

Saleh, Abdul Ranchman. 2006 *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Watak Bangsa.* Jakarta. Pt Radja Gafindo Persada

Sanjawa, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media

Sesmiarni, Dr. Zulfani. 2002 *Aspek Aspek Pendidikan Al-Quran*. Bandung: Widina Media Utama

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Social*, Bandung: Pt. Rosdakarya

Sugiyono. 2013. *Menelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixea Methods)*, Bandung: Alvabeta Cv

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alvabeta Cv

Suherman, Erman Dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Metematika Kontemporer*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara

Sukarjo, M. Dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Perss

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya

Usman, Basrudin M. 2004. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Wardani, IG.A.K Dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Univesitas Terbuka

Winarsih, Murni. 2010. *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunaungu*, Jurnal: SLB Tunarungu X Jakarta

Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakata: Bumi Aksara

Internet sources

Kisi-Kisi Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Penerapan metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Baso	Penerapan metode pembelajaran pendidikan agama islam	1. Metode Oral Langkah-langkah : a. Mengadakan percakapan secara lansung b. Membuat hasil percakapan c. Mengadakan percakapan d. Membuat kesimpulan e. Mengadakan percakapan kesimpulan 2. Metode Ujaran Langkah-langkah : a. Latihan pendengaran. b. Latihan Pengucapan. c. Latihan kinestetik. d. Latihan percakapan. 3. Metode Manual (bahasa isyarat) Langkah-langkah : a. Menggunakan bahasa isyarat menjelaskan materi pembelajaran. b. Gerakan tangan dalam menggunakan bahasa isyarat jelas dan mudah. c. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah digunakan.